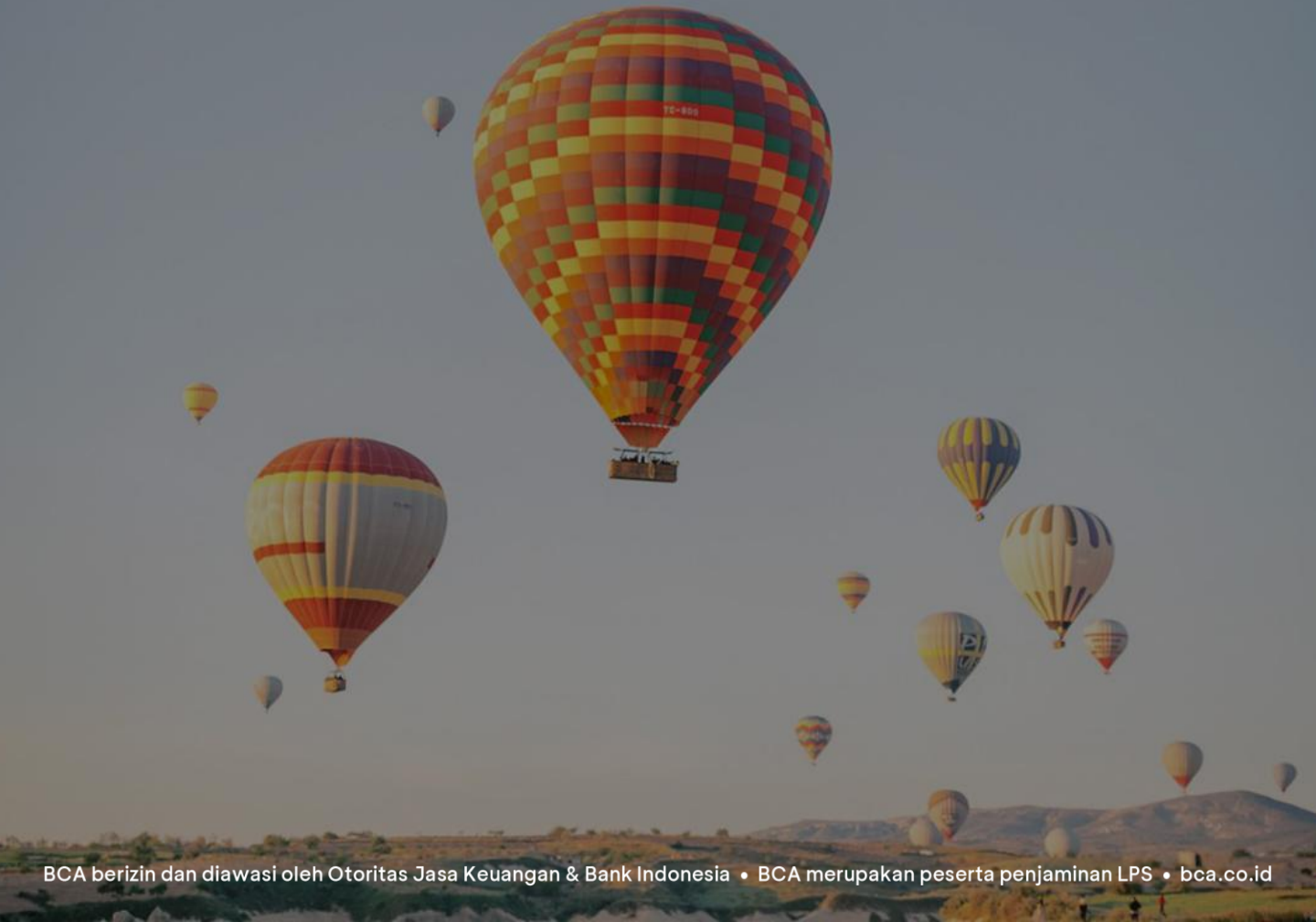


BCA House View Report

Wealth Management Division

Published on: 4 June 2026



**INVESTASI
DO IT BETTER^{DI}** **my
BCA**

Ekstra Reksa Dana Hingga Rp500 Ribu Khusus investor baru



Periode s.d. 30 Juni 2026

bca.id/promoinvest500

Dapat Reksa Dana Rp100 Ribu

Transaksi min. Rp2,5 Juta

di Investment Goals

my
BCA



Pendidikan



Liburan



Dana Darurat



Dana Pensiun



Pernikahan



Kendaraan



Properti



Lainnya

Investment Goals

Target Investasi

Rp100.000.000

Mulai Investasi

Topics of The Month



Global: Inflation is Back

- Perang AS - Iran membawa dua dampak negatif sekaligus yakni penguatan DXY (USD index) dan kenaikan harga minyak.
- Mayoritas negara di Asia sangat terdampak negatif akibat ketergantungan yang tinggi terhadap Selat Hormuz.
- Tekanan inflasi semakin meningkat menjelang H2 2026 akibat cadangan energi yang menipis, inflasi pangan, dan potensi *super el-nino*.



Global: Back to Monetary Tightening?

- Bank sentral global kembali memasuki siklus kebijakan moneter ketat akibat kenaikan inflasi di tengah perang AS - Iran yang berkepanjangan.
- Tingkat utang pemerintah di seluruh dunia mengalami kenaikan yang signifikan setidaknya dalam 6 tahun terakhir.
- Suku bunga yang tinggi membuat beban bunga semakin meningkat sehingga membatasi kapasitas fiskal pemerintah.



Indonesia: Challenges Persist

- Tekanan terhadap berbagai komponen makroekonomi membuat mata uang negara-negara di Asia melemah sehingga mengurangi cadangan devisa.
- Pemerintah berhasil meningkatkan penerimaan negara, menurunkan anggaran MBG, dan menambah anggaran subsidi energi.
- Kebijakan ekspor satu pintu memiliki tujuan yang baik namun mendapat reaksi negatif dari pasar dan peringatan dari *credit rating agencies*.

TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		<p>Cash/Deposit IDR – Slightly Overweight</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: BI menaikkan suku bunga ke 5,25% dan <i>yield</i> SRBI 12M ke 6,75% untuk menjaga kestabilan IDR. • Valuasi: selisih bunga deposito 12 bulan & inflasi berada di atas rata - rata 5 tahun. • Sentimen: kenaikan <i>yield</i> SRBI berpotensi mendorong kenaikan bunga deposito.
		<p>Fixed Income USD – Neutral</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: kenaikan <i>yield</i> UST mendorong kenaikan <i>yield</i> obligasi global. • Valuasi: <i>yield</i> INDON 10YR di atas <i>avg.</i> 3YR namun <i>yield spread</i> dengan UST menyempit. • Sentimen: keberlanjutan perang AS – Iran, risiko inflasi, serta <i>hawkish stances</i> The Fed membuat pasar berekspektasi The Fed dapat menaikkan suku bunga sebesar 1x FY2026.
		<p>Fixed Income IDR – Slightly Underweight</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: <i>yield</i> FR naik di seluruh tenor secara YTD 26 Mei 2026. Kenaikan <i>yield</i> tenor pendek lebih signifikan akibat kenaikan suku bunga BI dan <i>yield</i> SRBI. • Valuasi: kenaikan <i>yield</i> khususnya di tenor pendek membuat valuasi relatif menarik. • Sentimen: rencana sentralisasi ekspor komoditas mengundang komentar negatif dari S&P dan Moody's. Namun, intervensi pemerintah berpotensi membatasi volatilitas <i>yield</i>.
		<p>Equity USD: DM – Neutral</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: laba emiten di pasar saham AS relatif solid ditopang oleh saham teknologi. • Valuasi: <i>forward P/E</i> S&P 500 di atas <i>avg.</i> 20YR namun <i>PEG</i> masih di bawah <i>avg.</i> 20YR. • Sentimen: pasar saham AS mencapai <i>all time high</i> seiring meningkatnya <i>demand</i> terhadap CPU dan DRAM memicu kenaikan harga saham teknologi tersebut.
		<p>Equity USD: EM – Neutral</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: laba emiten di pasar saham EM Asia Q1 2026 solid dengan EPS tumbuh 3,97% YoY (Tiongkok), 8,03% YoY (India), 42,68% YoY (Taiwan), dan 142,53% YoY (KorSel). • Valuasi: <i>rally</i> di pasar saham EM Asia membuat valuasi beberapa pasar saham lebih tinggi dibanding <i>avg.</i> 20YR. • Sentimen: <i>stances</i> para pejabat The Fed yang lebih <i>hawkish</i> dapat menjadi sentimen negatif yang dapat memicu <i>sell off</i> di pasar saham EM Asia.
		<p>Equity IDR – Slightly Underweight</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fundamental: rilis <i>earnings</i> Q1 2026 LQ45 masih relatif solid dengan <i>revenue</i> dan EPS <i>growth</i> sebesar 13,03% YoY dan 9,76% YoY. • Valuasi: valuasi IHS&G & LQ45 masih berada di bawah <i>avg.</i> 20YR. • Sentimen: ketidakpastian rencana sentralisasi ekspor untuk berbagai komoditas mendorong koreksi khususnya di sektor energi dan <i>basic materials</i>.

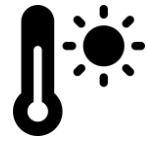
Global: Inflation is Back



Perang AS - Iran membawa dua dampak negatif sekaligus yakni penguatan DXY (USD index) dan kenaikan harga minyak



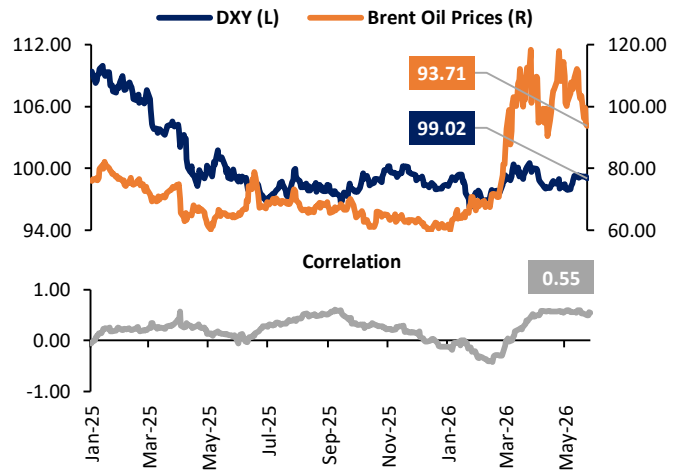
Mayoritas negara di Asia sangat terdampak negatif akibat ketergantungan yang tinggi terhadap Selat Hormuz



Tekanan inflasi semakin meningkat menjelang H2 2026 akibat cadangan energi yang menipis, inflasi pangan, dan potensi *super el-nino*

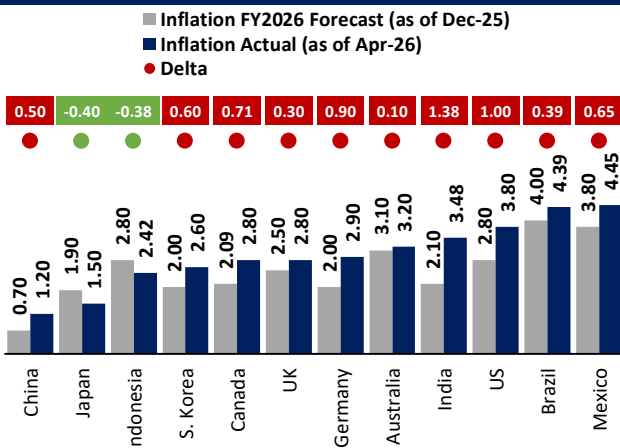
- DXY dan harga minyak memiliki korelasi yang positif. Artinya, ketika DXY naik, harga minyak biasanya juga naik, begitu pula sebaliknya (**Exhibit 1**). Hal ini berdampak negatif terhadap ekonomi global khususnya bagi negara yang bergantung pada minyak dan gas dari Timur Tengah dan negara yang mata uangnya melemah signifikan terhadap USD.
- Secara YTD 28 Mei 2026, mayoritas mata uang Asia melemah lebih signifikan terhadap USD dibandingkan dengan negara maju. Pasalnya, Asia lebih terdampak oleh disrupsi di Selat Hormuz. Di akhir Mei 2026, harga minyak di Asia mengalami kenaikan sekitar 35,00% YoY (gabungan dari kenaikan harga rata-rata minyak dan pelemahan kurs terhadap USD dari 10 negara utama di Asia).
- Hal ini turut berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi global di mana Asia berkontribusi sekitar 60,00% dari total pertumbuhan ekonomi dunia di tahun 2025 dan 2026. IMF memperkirakan pertumbuhan ekonomi Asia akan turun ke 4,40% YoY di 2026, lebih rendah dari 5,00% YoY di tahun 2025.

Exhibit 1: Correlation of DXY (USD Index) & Brent Oil Prices (USD/Barrel)



Source: Bloomberg (28 May 2026)

Exhibit 2: Global Inflation 2026 Forecast vs. April 2026 Data (%YoY)



Source: Bloomberg (28 May 2026)

- IMF juga merevisi proyeksi inflasi global untuk tahun 2026 dari 3,80% YoY per Januari 2026 ke 4,40% YoY per April 2026 dengan asumsi perang AS - Iran tidak berkepanjangan. Jika perang terus berlanjut, inflasi berpotensi mencapai level 5,40% YoY.
- Per April 2026, mayoritas negara di dunia mencatatkan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan awal tahun 2026, kecuali Jepang dan Indonesia (**Exhibit 2**). Perang AS - Iran yang berkepanjangan akan semakin terasa dampaknya di H2 2026 melihat cadangan minyak dan gas dunia yang menipis.
- Di samping kenaikan harga minyak dan gas, lonjakan inflasi juga akan dikontribusikan oleh faktor pangan. Pasalnya, 30,00% pasokan pupuk dunia harus didistribusikan lewat Selat Hormuz. Harga pupuk sudah naik sekitar 30,00% dalam sebulan setelah perang dimulai. FAO menyatakan dampak inflasi pangan akan terasa dari H2 2026 hingga 2027. Hal ini bahkan belum memperhitungkan dampak dari potensi terjadinya "*super el-nino*" di H2 2026.

▲ **Cash IDR**

Tekanan inflasi dan penguatan DXY membuat bank sentral, termasuk BI, menaikkan suku bunga sehingga menaikkan imbal hasil instrumen jangka pendek

▼ **Fixed Income USD**

Lonjakan inflasi & ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed membuat *yield* UST & INDON naik (harga turun)

▼ **Fixed Income IDR**

Kenaikan suku bunga BI membuat *yield* FR naik (harga turun). DXY yang kuat turut menambah tekanan bagi pasar obligasi Indonesia

— **Equity USD**

Lonjakan inflasi & ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed berakibat pada melemahnya laba kecuali sektor teknologi yang berkaitan dengan AI

▼ **Equity IDR**

Penguatan DXY membuat investor asing *risk off*. Kenaikan inflasi juga berpotensi menggerus laba perusahaan

Global: Back to Monetary Tightening?



Bank sentral global kembali memasuki siklus kebijakan moneter ketat akibat kenaikan inflasi di tengah perang AS - Iran yang berkepanjangan



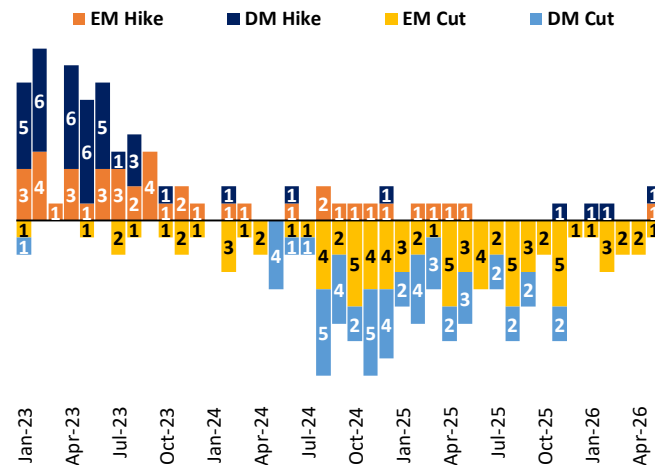
Tingkat utang pemerintah di seluruh dunia mengalami kenaikan yang signifikan setidaknya dalam 6 tahun terakhir



Suku bunga yang tinggi membuat beban bunga semakin meningkat sehingga membatasi kapasitas fiskal pemerintah

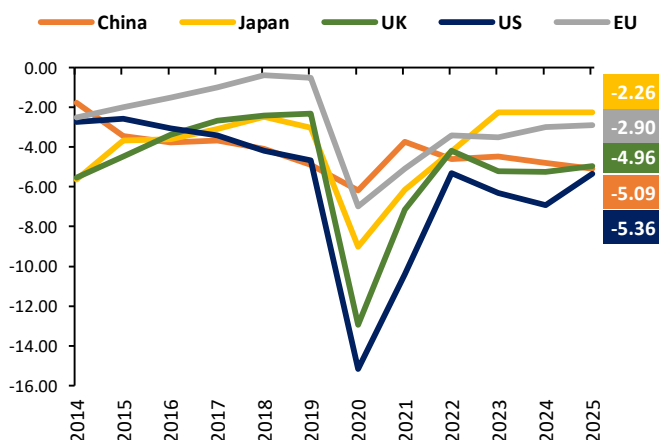
- Di 2024 – 2025, bank sentral global kembali memasuki siklus kebijakan moneter longgar. Namun, perang AS - Iran membuat tren suku bunga berbalik arah dari turun menjadi naik (**Exhibit 3**). Per 28 Mei 2026, pasar berekspektasi The Fed dapat menaikkan suku bunga sebesar 25 bps hingga akhir 2026, kontras dengan ekspektasi sebelum perang di mana pasar memperkirakan The Fed akan menurunkan suku bunga sebesar 50 bps hingga akhir tahun 2026.
- Kevin Warsh yang telah menjabat sebagai The Fed *Chairman* turut meningkatkan ekspektasi kenaikan suku bunga & *balance sheet* karena dipandang sebagai sosok yang *hawkish*.
- Selain The Fed (AS), bank sentral khususnya di negara maju mulai dari ECB (Eropa), BOJ (Jepang), BoE (Inggris), dan SNB (Swiss) diperkirakan juga akan menaikkan suku bunga setidaknya 25 bps sampai akhir tahun 2026.
- Implikasinya, bank sentral di negara berkembang kemungkinan besar juga harus menaikkan suku bunga guna menjaga *interest rate differential* dan stabilitas mata uang.

Exhibit 3: G20 Countries Interest Rate Decision Since 2023 (X)



Source: Bloomberg (28 May 2026)

Exhibit 4: Global Yearly Fiscal Deficit (%GDP)



Source: Bloomberg (2025)

- Siklus pengetatan kebijakan moneter membawa tantangan bagi banyak negara khususnya yang masih berjuang untuk menurunkan defisit fiskal (**Exhibit 4**) dan beban utang yang belum kembali ke level sebelum pandemi COVID-19.
- Tingkat utang global naik signifikan sejak tahun 2020 yakni dari USD 258,00 triliun menjadi USD 348,00 triliun (+35,00%). Kenaikan signifikan dikontribusikan oleh AS.
- Rasio beban bunga utang terhadap pendapatan negara juga naik signifikan di seluruh dunia sejak 2020. Rata-rata negara maju mengalami kenaikan rasio dari 10,00% ke 15,00% sementara negara berkembang dari 13,00% ke 20,00%.
- Kenaikan suku bunga akan semakin meningkatkan beban utang di seluruh dunia mengingat dalam beberapa tahun terakhir porsi utang pemerintah di tenor pendek semakin besar proporsinya dibandingkan dengan tenor menengah dan panjang.

▲ **Cash IDR**

Kenaikan suku bunga BI berpotensi meningkatkan imbal hasil instrumen jangka pendek

▼ **Fixed Income USD**

Tingkat suku bunga dan jumlah utang yang lebih tinggi membuat *yield* obligasi di seluruh dunia naik (harga turun)

▼ **Fixed Income IDR**

Kenaikan *yield* obligasi global turut mendorong kenaikan *yield* obligasi Indonesia (FR)

— **Equity USD**

Suku bunga yang relatif lebih tinggi berakibat pada melemahnya laba perusahaan kecuali sektor teknologi yang berhubungan dengan AI

▼ **Equity IDR**

Kenaikan beban utang mengurangi kapasitas fiskal pemerintah untuk memberikan stimulus guna mendorong pertumbuhan ekonomi

Indonesia: Challenges Persist



Tekanan terhadap berbagai komponen makroekonomi membuat mata uang negara-negara di Asia melemah sehingga **mengurangi cadangan devisa**



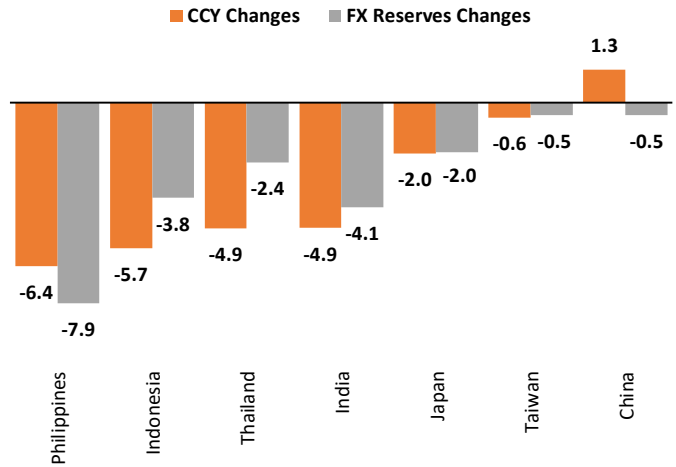
Pemerintah berhasil **meningkatkan penerimaan negara, menurunkan anggaran MBG, dan menambah anggaran subsidi energi**



Kebijakan ekspor satu pintu memiliki tujuan yang baik namun **mendapat reaksi negatif dari pasar dan peringatan dari credit rating agencies**

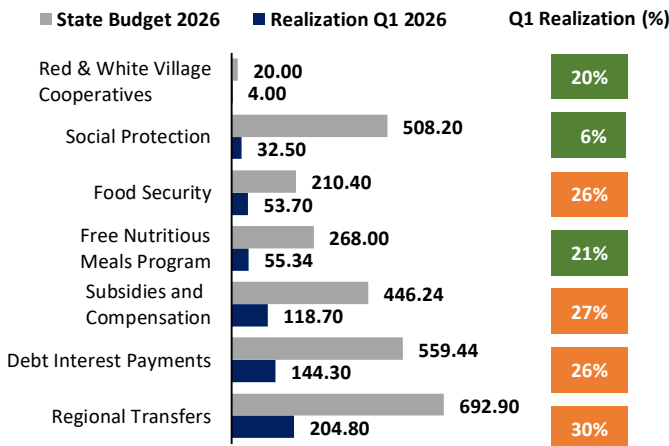
- Tantangan bagi stabilitas ekonomi di 2026 datang dari berbagai faktor di antaranya inflasi, defisit neraca pembayaran, defisit fiskal, dan aksi jual investor asing. Walaupun secara fundamental negara Asia kini lebih kuat dibanding berbagai krisis sebelumnya, depresiasi mata uang tidak dapat sepenuhnya dihindari. Hal ini disebabkan oleh penguatan DXY (USD index) dan *outflow* investor asing yang cukup menguras cadangan devisa (**Exhibit 5**).
- Per 28 Mei 2026, mata uang India (INR) dan Indonesia (IDR) melemah hingga menyentuh *all time low* sementara mata uang Filipina (PHP) dan Vietnam (VND) juga hampir menyentuh level terendah sepanjang masa. Hanya mata uang Tiongkok (CNY) yang menguat terhadap USD sejak perang AS - Iran dimulai.
- Imported inflation* akibat kenaikan inflasi di AS serta penguatan mata uang USD berpotensi menambah tekanan terhadap mata uang negara berkembang khususnya Asia khususnya apabila suku bunga tidak dinaikkan untuk mengimbangi The Fed.

Exhibit 5: Asian Currencies & FX Reserves Changes Since War (%)



Source: Bloomberg (28 May 2026)

Exhibit 6: Indonesia State Budget 2026 & Realization in Q1 2026 (IDR Tn)



Source: Ministry of Finance (April 2026)

- Defisit fiskal terhadap PDB turun dari 0,93% per Maret 2026 menjadi 0,64% per April 2026. Hal ini didorong oleh penerimaan pajak yang naik (+16,10% YoY). Anggaran MBG diturunkan dari IDR 335,00 triliun menjadi IDR 268,00 triliun. MenKeu turut membuka kemungkinan untuk penghematan lanjutan.
- Di Q1 2026, pos subsidi energi menjadi pos yang paling mendekati target 2026 (56,00%). Realisasi MBG dan KDMP masih cukup rendah di kisaran 20,00% (**Exhibit 6**).
- Kebijakan ekspor satu pintu via PT Danantara Sumberdaya Indonesia (DSI) yang diumumkan Presiden Prabowo bertujuan untuk menambah pendapatan pemerintah secara tidak langsung dengan mengurangi praktik *under-invoicing* dan *transfer pricing*, membuat DHE pulang ke dalam negeri, dan memperkuat IDR secara struktural. Namun, hal ini belum diterima baik oleh pasar. S&P dan Moody's bahkan menyatakan risiko terhadap ekonomi Indonesia lebih besar daripada manfaatnya jika tidak dieksekusi dengan baik.

▲ Cash IDR

Kenaikan suku bunga BI ditujukan untuk meredam pelemahan mata uang. Alhasil, imbal hasil instrumen jangka pendek berpotensi naik

— Fixed Income USD

Tidak ada dampak langsung

▼ Fixed Income IDR

Depresiasi IDR berdampak negatif terhadap pergerakan *yield FR* (harga turun)

▼ Equity USD

Pelemahan mayoritas mata uang Asia berpotensi mengurangi *inflow* investor asing

▼ Equity IDR

Depresiasi IDR berpotensi membatasi *inflow* bahkan mendorong *outflow* di pasar saham Indonesia

Currency Outlook



DXY (97,00 – 100,50)



AUD/USD (0,6900 – 0,7300)



USD/IDR (17.700 – 18.150)



EUR/USD (1,1400 – 1,1850)



USD/JPY (156,00 – 161,50)



GBP/USD (1,3100 – 1,3600)



USD/CNH (6,7500 – 6,8600)

Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

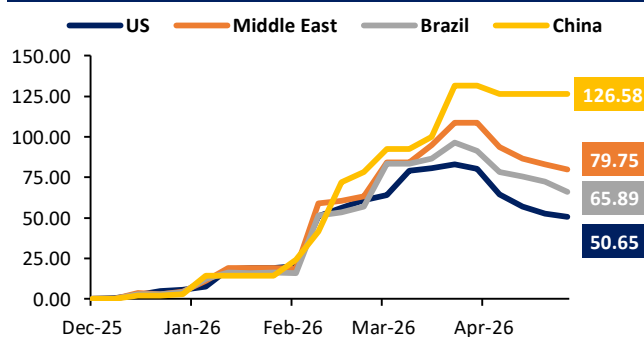
- Data inflasi AS April 2026 meningkat di mana: 1) CPI tumbuh 3,80% YoY (*prev.* 3,30% YoY); 2) PPI tumbuh 6,00% YoY (*prev.* 4,30% YoY).
- Perang AS - Iran yang masih berlangsung membuat harga energi global mengalami kenaikan. Harga minyak bertahan tinggi di kisaran USD 90,00/barel seiring belum adanya progres negosiasi serius antar kedua negara. Kementerian luar negeri Iran dilaporkan memasukkan pencabutan sanksi, pencairan dana yang dibekukan, dan pengakhiran blokade sebagai bagian dari proposal terbarunya kepada AS.
- Kevin Warsh dikonfirmasi sebagai Ketua The Fed yang baru oleh Senat AS pada 13 Mei 2026. Rilis FOMC *minutes* April 2026 menunjukkan mayoritas pejabat The Fed mempertimbangkan kenaikan suku bunga jika inflasi masih bertahan tinggi seiring perang AS - Iran yang belum mencapai kesepakatan. Pasar berekspektasi The Fed dapat menaikkan suku bunga sebesar 25 bps FY2026.

Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Rilis data *balance of payment* Q1 2026 sebesar -USD 9,15 miliar, merupakan defisit terbesar dalam 15 tahun terakhir. Rilis *current account* Q1 2026 sebesar -USD 4,01 miliar (-1,10% PDB), merupakan defisit terbesar sejak Q4 2019.
- Presiden Indonesia, Prabowo, mengonfirmasi regulasi pengetatan kebijakan terhadap ekspor komoditas di mana penjualan komoditas (batu bara, CPO, dan *ferro alloy*) diwajibkan satu pintu melalui PT Danantara Sumber Daya Indonesia.
- APBN April 2026 mencatat penurunan defisit ke IDR 164,40 triliun (-0,64% PDB), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar IDR 240,10 triliun (-0,93% PDB) akibat: 1) Pendapatan negara sebesar IDR 918,40 triliun (+13,30% YoY) dikontribusi pendapatan pajak sebesar IDR 646,30 triliun (+16,10% YoY) (Maret 2026: IDR 394,80 triliun); 2) Pengeluaran negara sebesar IDR 1.082,80 triliun (+34,30% YoY) dikontribusi biaya subsidi dan kompensasi sebesar IDR 153,10 triliun dan biaya MBG sebesar IDR 75,00 triliun.
- Untuk menjaga stabilitas IDR, BI menaikkan suku bunga sebesar 50 bps ke 5,25% pada pertemuan Mei 2026, aktif melakukan *smart intervention*, menurunkan *threshold underlying* dari USD 50.000 menjadi USD 25.000, dan meningkatkan *yield* SRBI. Namun, kebutuhan USD domestik masih tinggi menjelang ibadah haji dan periode repatriasi dividen sehingga membebani pergerakan IDR.

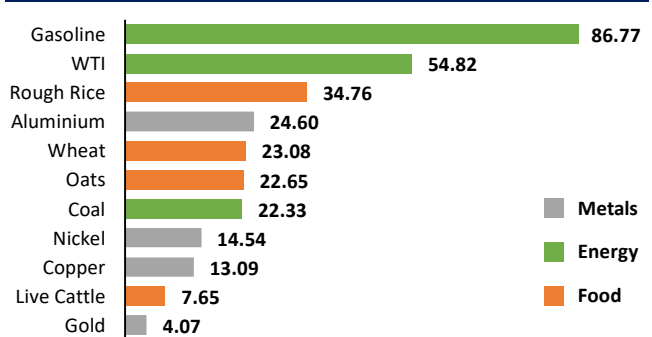
Commodity Snapshot

Exhibit 7: Global Urea Prices Changes YTD 28 May 2026 (%)



Source: Bloomberg (28 May 2026)

Exhibit 8: Various Commodity Price Changes YTD 28 May 2026 (%)



Source: Bloomberg (28 May 2026)

Urea

- Harga pupuk urea di berbagai kawasan (AS, Timur Tengah, Brazil, dan Tiongkok) bertahan tinggi secara YTD 28 Mei 2026 seiring perang AS - Iran dan blokade Selat Hormuz yang masih terus berlanjut (**Exhibit 7**). Bahkan, harga urea sempat mencapai level tertinggi sejak tahun 2022. Pasalnya, sekitar 30,00% dari perdagangan pupuk global berasal dari Selat Hormuz. Selain itu, harga urea juga dipengaruhi kenaikan harga LNG yang dibutuhkan untuk produksi.
- Ke depannya, jika perang AS - Iran masih berlanjut, harga pupuk urea juga akan bertahan tinggi sehingga berpotensi meningkatkan inflasi pangan.

Metals, Energi, dan Pangan

- Eskalasi perang AS - Iran yang masih berlanjut memicu kenaikan harga komoditas secara keseluruhan baik energi, pangan, dan *metals* (**Exhibit 8**). Secara YTD 28 Mei 2026, harga energi naik paling signifikan. Kenaikan harga energi memicu kenaikan biaya produksi dan logistik sehingga membuat harga pangan dan *metals* ikut mengalami kenaikan.
- Ke depannya, jika perang AS - Iran masih berlanjut, harga komoditas juga akan bertahan tinggi sehingga tidak hanya memicu kenaikan inflasi energi, namun juga berpotensi meningkatkan inflasi barang turunan *metals* dan pangan.

Cash/Deposit (IDR)

SLIGHTLY OVERWEIGHT – changed from Neutral

BI menaikkan suku bunga sebesar 50 bps ke level 5,25% pada RDG Mei 2026 untuk menjaga stabilitas IDR. Ke depannya, pergerakan suku bunga BI akan bergantung pada arah kebijakan suku bunga The Fed, volatilitas IDR, dan pergerakan inflasi. Upaya BI dalam menaikkan *yield* SRBI berhasil menarik *inflow* investor asing.

Fundamental

- Pada RDG Mei 2026, BI menaikkan suku bunga sebesar 50 bps ke level 5,25% dalam rangka menjaga stabilitas IDR. Indikasi kenaikan suku bunga sebenarnya sudah mulai terlihat dari upaya BI dalam menaikkan *yield* SRBI 12M dari titik terendahnya di 4,66% pada September 2025 ke 6,75% per 22 Mei 2026. Hal tersebut membuat *spread* antara *yield* SRBI 12M dan suku bunga BI melebar ke 1,50% per 22 Mei 2026 (*avg. yield* sejak penerbitan SRBI di September 2023: 0,78%) (**Exhibit 9**). Selain menaikkan suku bunga dan *yield* SRBI, BI telah melakukan *triple intervention* yang membuat cadangan devisa Indonesia April 2026 turun ke USD 146,20 miliar (*prev.* USD 148,20 miliar).
- Secara MTD per 26 Mei 2026, USD/IDR melemah ke 17.795 seiring investor asing mencatatkan *outflow* dari pasar obligasi Indonesia sebesar IDR 1,79 triliun secara MTD per 22 Mei 2026. Pelemahan IDR juga terjadi di tengah pelemahan mayoritas mata uang kawasan Asia lainnya akibat penguatan DXY (USD index). Ke depannya, tekanan terhadap IDR mungkin masih akan bertahan tinggi akibat *demand* domestik terhadap USD untuk repatriasi dividen dan ibadah haji hingga akhir H1 2026.
- Inflasi April 2026 tumbuh 2,42% YoY (*prev.* 3,48% YoY) akibat normalisasi pasca lebaran dan harga energi subsidi yang masih dijaga oleh pemerintah.
- Ke depannya, apabila tekanan terhadap IDR berlanjut, ruang kenaikan suku bunga BI semakin terbuka. Ditambah lagi, saat ini pasar mengekspektasikan The Fed dapat menaikkan suku bunga di pertemuan Desember 2026 akibat kenaikan inflasi AS dan *stances* pejabat The Fed yang *hawkish*. Hal tersebut dapat mendorong kenaikan bunga deposito ke depannya.

Valuasi

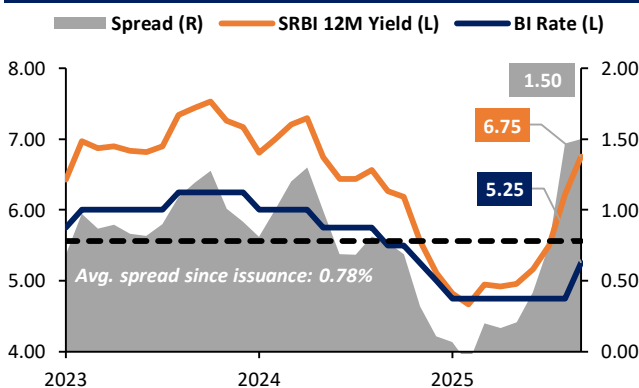
- Kenaikan bunga deposito dan penurunan inflasi di April 2026 membuat selisih rata - rata bunga deposito 12 bulan & inflasi melebar ke level 1,31% per 26 Mei 2026, lebih tinggi dibandingkan rata - rata 5 tahunnya di level 0,87%.

Sentimen

- Upaya BI menaikkan *yield* SRBI berhasil menarik *demand* investor asing yang mencatatkan *inflow* sebesar IDR 48,26 triliun ke SRBI secara MTD 30 April 2026 (**Exhibit 10**). Hal tersebut setidaknya dapat meng-*offset* *outflow* investor asing dari pasar saham Indonesia sebesar IDR 17,15 triliun dalam periode yang sama. Ke depannya, kenaikan *yield* SRBI berpotensi mendorong kenaikan bunga deposito.

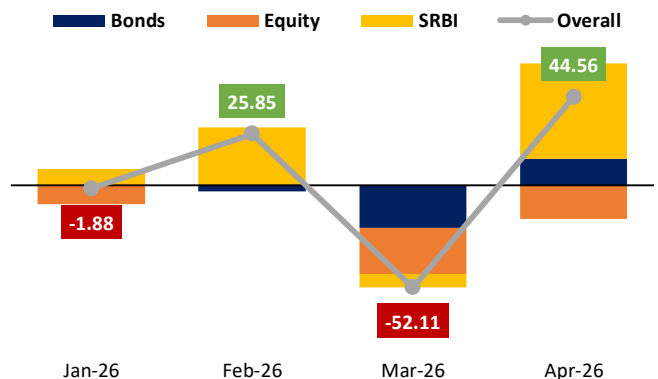
Faktor risiko: 1) BI kembali memangkas suku bunga secara agresif; 2) Penambahan likuiditas terjadi secara cepat & signifikan; 3) De-eskalasi tensi geopolitik AS - Iran.

Exhibit 9: SRBI 12M Yield, BI Rate, and Spread (%)

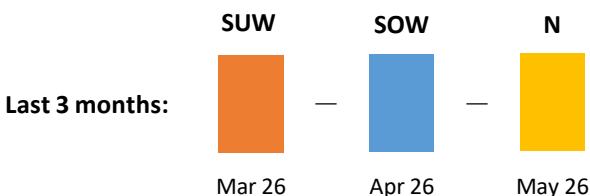


Source: Bloomberg (22 May 2026)

Exhibit 10: Foreign Flow to Indonesian Financial Markets (IDR Tn)



Source: Bloomberg (April 2026)



NEUTRAL – no change

Perang AS – Iran yang berkepanjangan memicu lonjakan inflasi di AS, memperkecil ruang pemangkasan suku bunga The Fed, serta meningkatkan kekhawatiran terkait kondisi fiskal AS. Alhasil, *yield US Treasury* (UST) mengalami kenaikan di seluruh tenor dalam periode 27 Februari 2026 – 28 Mei 2026. Kenaikan *yield* UST memicu kenaikan mayoritas *yield* obligasi global.

Fundamental

- Dalam periode 27 Februari 2026 hingga 28 Mei 2026, *yield US Treasury* (UST) mengalami kenaikan di seluruh tenor (**Exhibit 11**). *Yield* tenor pendek naik dalam rentang 30 – 69 bps akibat kekhawatiran kenaikan suku bunga The Fed. Pasalnya, di bulan April 2026, PPI (inflasi dari sisi produsen) AS tumbuh 6,00% YoY, merupakan level tertinggi sejak Desember 2022. Sementara CPI (inflasi dari sisi konsumen) AS tumbuh 3,80% YoY, merupakan level tertinggi sejak Mei 2023. Keduanya jauh berada di atas target inflasi The Fed di level 2,00%.
- Meskipun The Fed masih mempertahankan suku bunga di level 3,75% pada FOMC April 2026, risiko kenaikan inflasi mulai menjadi perhatian para pejabat The Fed. Hal ini terlihat dari FOMC *minutes* yang mengindikasikan potensi kenaikan suku bunga apabila perang AS – Iran berkepanjangan dan berdampak pada kenaikan inflasi yang lebih signifikan.
- Yield* tenor menengah panjang turut mengalami kenaikan dalam rentang 36 – 60 bps akibat kekhawatiran kapasitas fiskal AS. Apabila suku bunga kembali dinaikkan, beban bunga menjadi lebih tinggi di tengah tingkat utang yang terus mencetak *all time high*. Sebagai informasi, per 28 Mei 2026, tingkat utang AS berada di level USD 38,77 triliun.
- Kenaikan *yield* UST yang merupakan acuan obligasi dunia memicu kenaikan *yield* obligasi global. Per 28 Mei 2026, *yield* German Bund 30 tahun menyentuh level 3,51% (tertinggi sejak 2011), *yield* UK Gilts 30 tahun menyentuh level 5,52% (tertinggi sejak 1998), dan *yield* JGB 30 tahun menyentuh level 3,95% (*all time high*) (**Exhibit 12**).
- Dalam periode 27 Februari 2026 hingga 26 Mei 2026, *yield* INDON juga mengalami kenaikan di seluruh tenor di tengah kenaikan *yield* obligasi global dan CDS 5YR Indonesia yang bertahan di kisaran 91 bps.

Valuasi

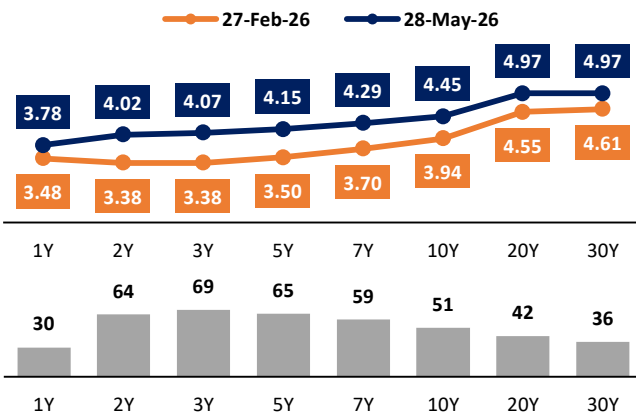
- Per 26 Mei 2026, *yield* INDON 10YR berada di level 5,43%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata 3 tahunnya di level 5,16%.
- Per 26 Mei 2026, *yield spread* INDON & UST 10YR berada di level 98 bps, lebih tinggi dibandingkan rata-rata 3 tahunnya di level 92 bps.

Sentimen

- Perang AS – Iran yang berkepanjangan serta *hawkish stances* dari para pejabat The Fed membuat ekspektasi pasar terkait pemangkasan suku bunga mengalami perubahan. Sebelum perang, pasar sempat berekspektasi The Fed dapat memangkas suku bunga sebanyak 25 – 50 bps di tahun 2026. Namun, per 28 Mei 2026, pasar justru melihat The Fed dapat menaikkan suku bunga sebesar 25 bps di Desember 2026 (probabilitas 38,07%).

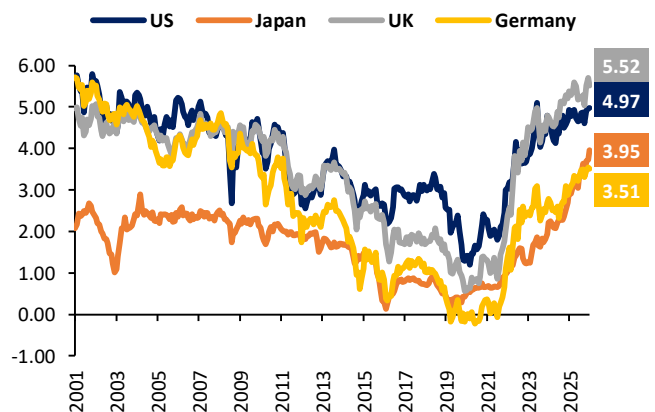
Faktor risiko: 1) Perang AS – Iran berkepanjangan sehingga meningkatkan inflasi secara signifikan; 2) The Fed harus menaikkan suku bunga; 3) Tingkat utang dan defisit fiskal AS terus melebar.

Exhibit 11: US Treasury Yield Curve Before vs. During War (%) and Yield Changes (Bps)

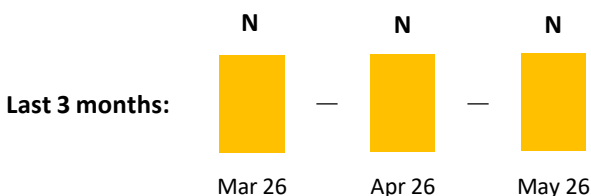


Source: Bloomberg (28 May 2026)

Exhibit 12: Global Bonds 30YR Yield Movement (%)



Source: Bloomberg (28 May 2026)



SLIGHTLY UNDERWEIGHT – *change from neutral*

Secara YTD 26 Mei 2026, *yield* FR naik di seluruh tenor akibat kenaikan suku bunga BI ke 5,25%, kenaikan *yield* SRBI 12M ke level tertinggi sejak Januari 2025, perubahan dinamika *demand – supply* khususnya di lelang SUN, serta *outflow* investor asing yang cukup signifikan. Kenaikan *yield* yang lebih besar di tenor pendek membuat tenor pendek lebih atraktif untuk diakumulasi.

Fundamental

- Secara YTD 26 Mei 2026, *yield* FR mengalami kenaikan di seluruh tenor (**Exhibit 13**). Kenaikan *yield* tenor pendek dipicu oleh kenaikan suku bunga BI dan *yield* SRBI 12 bulan. Pada RDG Mei 2026, BI menaikkan suku bunga sebesar 50 bps ke 5,25%. Di samping itu, *yield* SRBI 12 bulan juga telah menyentuh level 6,75% pada lelang 22 Mei 2026, merupakan level tertinggi sejak Januari 2025. Sebagai informasi, pergerakan *yield* tenor pendek lebih sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter.
- *Yield* tenor menengah panjang turut mengalami kenaikan dalam periode yang sama. Namun, kenaikan relatif lebih terbatas akibat *demand* domestik yang relatif solid di pasar obligasi Indonesia. Secara MTD 26 Mei 2026, kepemilikan BI meningkat sebesar IDR 10,49 triliun, investor institusi non-bank meningkat sebesar IDR 17,06 triliun, dan investor ritel meningkat sebesar IDR 2,56 triliun.
- Walaupun demikian, mulai terjadi perubahan dinamika *demand* dan *supply* khususnya pada lelang SUN. Hingga Mei 2026, *average incoming bids* hanya mencapai IDR 68,48 triliun (*avg.* 2025: IDR 89,88 triliun) sementara *average awarded bids* mencapai IDR 37,53 triliun (*avg.* 2025: IDR 28,32 triliun) (**Exhibit 14**). Dinamika tersebut berpotensi meningkatkan *yield* FR ke depannya.
- Dari segi fiskal, defisit fiskal April 2026 tercatat sebesar -0,64% PDB, lebih rendah dibandingkan Maret 2026 di level -0,93% PDB. Pemerintah turut merilis asumsi dasar makroekonomi tahun 2027 di mana defisit fiskal diperkirakan berada pada kisaran -1,80% hingga -2,40% PDB. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menjaga defisit di bawah ketentuan UU di -3,00% PDB.

Valuasi

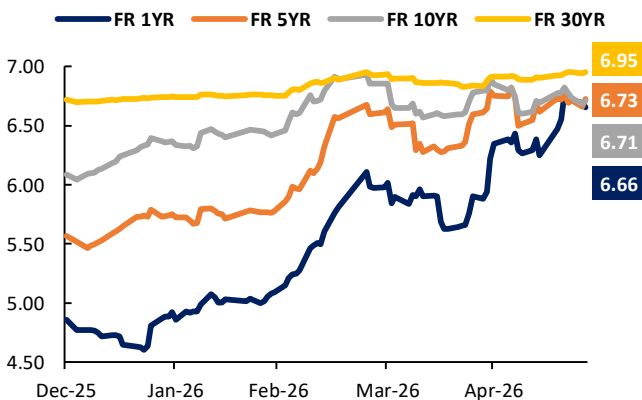
- Per 26 Mei 2026, *yield spread* FR & UST 10YR berada di level 226 bps, lebih rendah dibandingkan rata-rata 3 tahunnya di 242 bps.
- Kenaikan *yield* FR tenor pendek yang lebih signifikan dibandingkan *yield* tenor menengah panjang membuat *yield curve* bergerak *bear flattening*. Per 26 Mei 2026, *yield spread* FR 10YR & 1YR menyentuh level 5 bps, jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata 3 tahunnya di level 52 bps. Hal ini menjadikan tenor pendek cukup atraktif untuk diakumulasi.

Sentimen

- Investor asing membukukan *outflow* sebesar IDR 1,79 triliun secara MTD 22 Mei 2026 dan IDR 14,30 triliun secara YTD 22 Mei 2026. Persentase kepemilikan investor asing di pasar obligasi Indonesia kini hanya berada di kisaran 12,62%.
- S&P Global dan Moody's menyatakan rencana sentralisasi ekspor batu bara, CPO, dan *ferro alloy* berpotensi merugikan ekspor Indonesia, menekan pendapatan pemerintah, membebani sentimen investor terhadap cakupan kebijakan yang lebih luas, serta menciptakan ketidakpastian terhadap *credit rating* Indonesia.
- Namun, volatilitas *yield* FR diperkirakan lebih terbatas seiring upaya BI untuk intervensi di pasar obligasi dan target pemerintah untuk intervensi senilai maksimal IDR 2,00 triliun per hari.

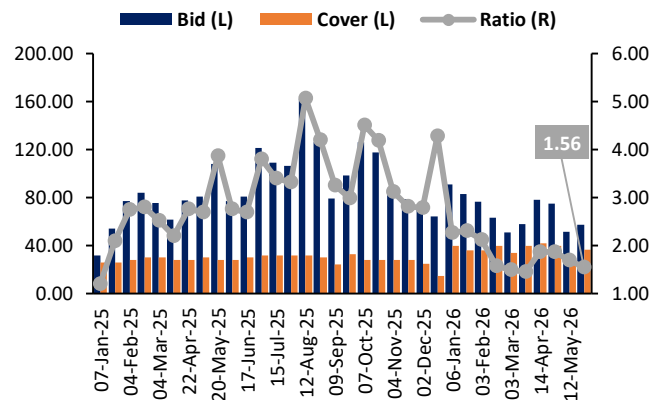
Faktor risiko: 1) BI kembali menaikkan suku bunga secara agresif; 2) Dukungan investor domestik di pasar obligasi Indonesia mulai memudar; 3) Investor asing membukukan *outflow* secara masif; 4) *Outlook* negatif dari *credit rating agencies*.

Exhibit 13: FR Short to Long Tenor Yields Movement as of 26 May 2026 (%)

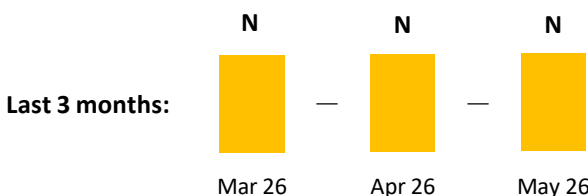


Source: Bloomberg (26 May 2026)

Exhibit 14: Incoming Bids (IDR Tn), Awarded Bids (IDR Tn), and Bid to Cover Ratio (X) for Govt. Debt Securities



Source: Bloomberg (26 May 2026)



Equity (USD) – Developed Market

NEUTRAL – no change

Pasar saham AS baik DJIA, S&P 500, dan Nasdaq kompak mencetak *all time high* per 28 Mei 2026. Rilis *earnings* Q1 2026 emiten yang relatif solid, ekspektasi pertumbuhan laba FY2026 yang masih cukup tinggi, serta keberlanjutan narasi AI mendorong *rally*. Namun, penurunan *free cash flow* khususnya dari *hyperscalers* menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Fundamental

- Per 28 Mei 2026, 97% emiten di S&P 500 telah melaporkan *earnings* Q1 2026 di mana *revenue growth* tercatat sebesar 11,60% YoY sementara *EPS growth* tercatat sebesar 27,74% YoY. Kinerja yang relatif solid ditopang oleh sektor teknologi dengan *revenue growth* sebesar 31,21% YoY dan *EPS growth* sebesar 50,44% YoY. Di tahun 2026, analis memperkirakan pertumbuhan laba emiten di AS dapat mencapai 25,50% YoY.
- Salah satu *The Magnificent 7*, NVIDIA, turut melaporkan *earnings* Q1 2026 di mana penjualan tercatat sebesar USD 81,62 miliar (*cons.* USD 78,87 miliar) sementara EPS tercatat sebesar USD 1,87 (*cons.* USD 1,76). Penjualan NVIDIA tumbuh 85,20% YoY, ditopang oleh *demand* untuk *data center*. Meskipun kondisi fundamental masih sangat baik, NVIDIA mulai menyoroti peningkatan kompetisi dari beberapa *hyperscalers* seperti Alphabet, Amazon, Meta, dan Microsoft yang mulai mengembangkan *chip* nya sendiri.
- Keberlanjutan perkembangan AI yang ditandai dengan peningkatan *capital expenditures* dari berbagai *hyperscaler* menjadi katalis positif yang dapat mendorong *rally* di pasar saham AS. Namun, *free cash flow* yang mulai mengalami penurunan turut menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Pasalnya, penurunan *free cash flow* akan membatasi berbagai *corporate action* seperti pembayaran dividen dan *share buyback* (**Exhibit 15**).

Valuasi

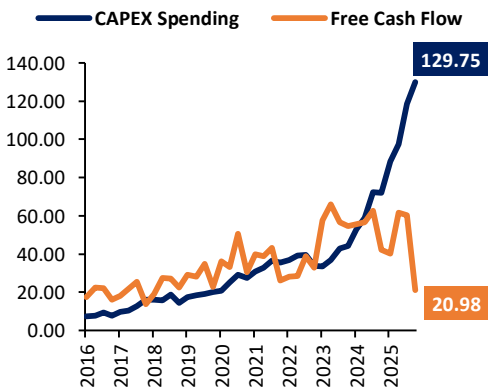
- Per 28 Mei 2026, *forward price to earnings ratio* (*forward P/E*) S&P 500 berada di level 22,35x, lebih tinggi dibandingkan rata-rata 20 tahunnya di level 17,91x. Namun, *price to earnings growth ratio* (PEG) justru turun ke level 1,36x, lebih rendah dibandingkan rata-rata 20 tahunnya di level 1,93x (**Exhibit 16**). Hal ini disebabkan oleh potensi pertumbuhan *earnings* emiten dalam jangka panjang yang masih cukup tinggi. Menggunakan indikator PEG, valuasi S&P 500 masih cukup atraktif.

Sentimen

- Secara teori, kenaikan *yield* UST dikhawatirkan meningkatkan beban bunga sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas emiten ke depannya. Di samping itu, *yield* UST digunakan sebagai *discount rate* di mana tingginya *yield* akan menurunkan nilai perusahaan (**Exhibit 17**).
- Meskipun demikian, pasar saham AS baik DJIA, S&P 500, dan Nasdaq justru kompak mencetak *all time high* per 28 Mei 2026. Katalis positif datang dari meningkatnya *demand* untuk CPU (ARM, Qualcomm, AMD, dan Intel) serta DRAM (Sandisk dan Micron) sehingga menyebabkan kenaikan pada saham-saham teknologi tersebut.

Faktor risiko: 1) *Earnings growth* khususnya dari sektor teknologi mulai melambat; 2) Kenaikan suku bunga The Fed menyebabkan *yield* UST naik lebih signifikan; 3) Perang AS – Iran berkepanjangan.

Exhibit 15: Hyperscaler Capex Spending vs Free Cash Flow (USD Bn)



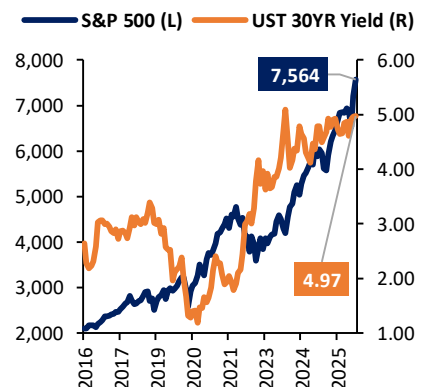
Source: Bloomberg (Q1 2026)

Exhibit 16: S&P 500 Price to Earnings Growth Ratio (X)

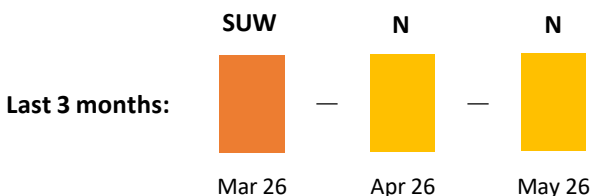


Source: Bloomberg (28 May 2026)

Exhibit 17: S&P 500 vs. UST 30YR (%) Yield Movement



Source: Bloomberg (28 May 2026)



Equity (USD) – Emerging Market

NEUTRAL – no change

Ekspektasi pertumbuhan laba emiten di Tiongkok, Taiwan, dan Korea Selatan FY2026 relatif solid, didorong oleh narasi AI yang berkelanjutan. Namun, perubahan arah kebijakan moneter global berpotensi melemahkan mata uang Asia dan berdampak negatif ke pasar saham yang didominasi oleh sektor teknologi.

Fundamental

- Di Q1 2026, emiten di kawasan Asia melaporkan *earnings growth* yang cukup baik di mana 94% emiten di pasar saham Korea Selatan (KOSPI) mencatatkan EPS *growth* sebesar 142,53% YoY, 99% emiten di pasar saham Taiwan (TWSE) mencatatkan EPS *growth* sebesar 42,68% YoY, 100% emiten di pasar saham Tiongkok (CSI 300) mencatatkan EPS *growth* sebesar 3,97% YoY, dan 100% emiten di pasar saham India (Nifty) mencatatkan EPS *growth* sebesar 8,03% YoY per 28 Mei 2026.
- Ekspektasi pertumbuhan laba emiten di Asia FY2026 juga masih relatif solid di mana India mencapai 5,80% YoY, Tiongkok mencapai 16,80% YoY, Taiwan mencapai 35,10% YoY, dan Korea Selatan mencapai 232,50% YoY per 28 Mei 2026 (**Exhibit 18**).

Valuasi

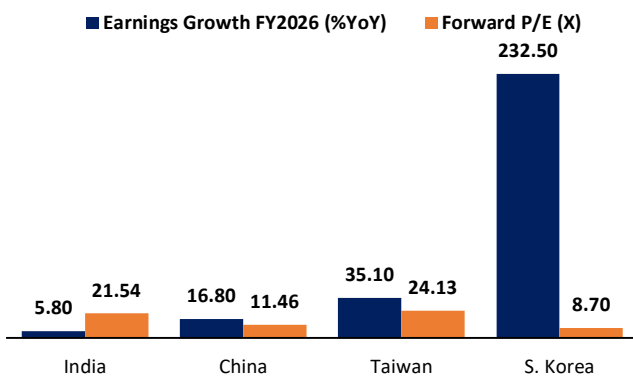
- Per 28 Mei 2026, *forward price to earnings ratio (forward P/E)* MSCI Asia Pacific ex. Japan berada di level 13,98x, lebih rendah dibandingkan rata-rata 20 tahunnya di level 14,27x.
- Secara lebih spesifik, *forward P/E* Korea Selatan berada di 8,70x (*avg.* 20YR: 11,19x), Taiwan berada di 24,13x (*avg.* 20YR: 16,05x), India berada di 21,54x (*avg.* 20YR: 19,57x), dan Tiongkok berada di 11,46x (*avg.* 20YR: 12,76x) per 28 Mei 2026 (**Exhibit 18**). Valuasi pasar saham di kawasan Asia yang cukup bervariasi berpotensi membuat investor lebih selektif dalam mengakumulasi pasar saham Asia ke depannya.

Sentimen

- MSCI Asia Pacific ex. Japan mencatatkan kenaikan sebesar 7,74% secara MTD 28 Mei 2026, dikontribusikan oleh SK Hynix (2,98%), Samsung (1,96%), dan TSMC (1,06%) (**Exhibit 19**).
- Meskipun mayoritas pasar saham Asia masih membukukan kinerja yang positif di bulan Mei 2026, *stances* para pejabat The Fed yang lebih *hawkish* dapat menjadi sentimen negatif yang memicu *sell off* ke depannya, karena: 1) Penguatan DXY (USD index) menyebabkan mata uang Asia cenderung tertekan sehingga berpotensi membatasi *inflow* atau bahkan mendorong *outflow* investor asing; 2) Emiten teknologi mendominasi pasar saham Asia dan akan cenderung dirugikan di tengah siklus kenaikan suku bunga. Sebagai informasi, *weighting* TSMC, Samsung, SK Hynix, Tencent, dan Alibaba mencapai 14%, 6%, 4%, 3%, dan 2% di MSCI Asia Pacific ex. Japan (~30% secara agregat) (**Exhibit 19**).

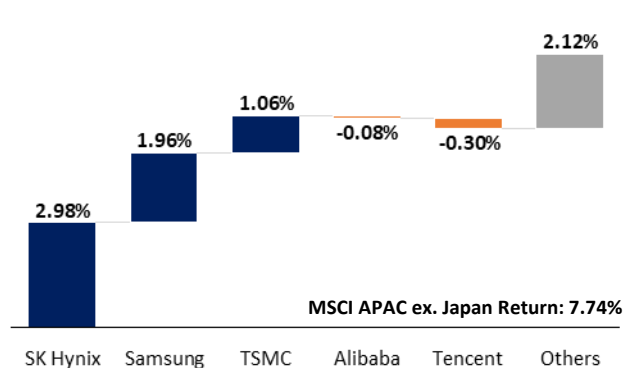
Faktor risiko: 1) *Earnings growth* turun signifikan; 2) Depresiasi mata uang membatasi *inflow* bahkan memicu *outflow* investor asing; 3) Perang AS – Iran berkepanjangan.

Exhibit 18: Asian Equity Markets' EPS Growth FY2026 (% YoY) vs. Forward P/E (X)

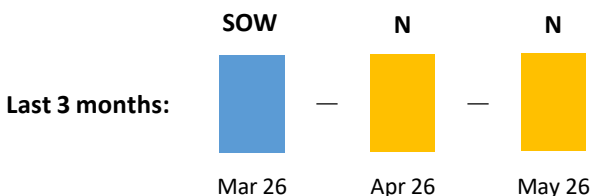


Source: Bloomberg (28 May 2026)

Exhibit 19: Asian Stock Contribution to MSCI APAC ex. Japan Return MTD 28 May 2026 (%)



Source: Bloomberg (28 May 2026)



SLIGHTLY UNDERWEIGHT – no change

Secara MTD 26 Mei 2026, IHSG dan LQ45 kembali terkoreksi sebesar 11,88% dan 7,31%. Koreksi disebabkan oleh perang AS – Iran yang berkepanjangan, keputusan BI untuk menaikkan suku bunga, volatilitas IDR, hasil *review* MSCI & FTSE yang efektif di Juni 2026, serta wacana sentralisasi kebijakan ekspor. Koreksi yang terjadi membuat valuasi menjadi semakin atraktif.

Fundamental

- Di Q1 2026, emiten khususnya yang berkapitalisasi besar (LQ45) mencatatkan kinerja yang cukup baik. Dari 93% emiten yang telah melaporkan *earnings*, tercatat *revenue growth* sebesar 13,03% YoY dan *EPS growth* sebesar 9,76% YoY per 26 Mei 2026. Secara keseluruhan, emiten masih mencatatkan pertumbuhan yang positif meskipun *revenue* dan *EPS surprises* relatif rendah.
- MSCI telah melakukan *review* terhadap pasar saham Indonesia dengan hasil: 1) Mempertahankan klasifikasi *emerging market* (sebelumnya ada potensi klasifikasi Indonesia diturunkan menjadi *frontier market*); 2) Mengecualikan emiten yang masuk dalam *high shareholding concentration list*; 3) Mengeluarkan saham AMMN, BREN, TPIA, DSSA, CUAN, dan AMRT dari MSCI Global Standard Index yang efektif per 1 Juni 2026. Perubahan ini diperkirakan membuat bobot Indonesia di indeks MSCI mengalami penurunan dari 1,17% di bulan Desember 2025 menjadi 0,58% pasca penyesuaian, lebih rendah dibandingkan bobot Malaysia dan Thailand yang bertahan di atas 1,00% (**Exhibit 20**). Potensi *outflow* investor asing diperkirakan mencapai USD 1,40 miliar.
- Selain MSCI, FTSE turut melakukan *rebalancing* dan mengeluarkan emiten DSSA, DAAZ, HILL, dan MLIA dari berbagai indeks FTSE akibat masuk dalam *high shareholding concentration list*, tidak memenuhi kriteria *free float*, dan tidak memenuhi kriteria *screner* MSCI. *Rebalancing* tersebut akan efektif per 22 Juni 2026.

Valuasi

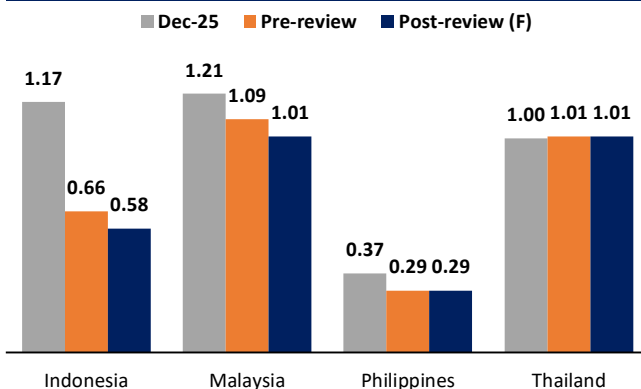
- Secara YTD 26 Mei 2026, pasar saham Indonesia (IHSG) terkoreksi 29,10%. Koreksi yang berkelanjutan membuat *forward price to earnings ratio* (*forward P/E*) menyentuh level 9,91x, lebih rendah dibandingkan rata-rata 20 tahunnya di level 15,86x.
- Dalam periode yang sama, emiten berkapitalisasi besar turut terkoreksi 26,72% sehingga *forward P/E* kini berada di level 9,30x, lebih rendah dibandingkan rata-rata 20 tahunnya di level 15,46x.

Sentimen

- Secara MTD 26 Mei 2026, investor asing mencatatkan *inflow* sebesar IDR 4,66 triliun. Namun, investor asing masih membukukan *outflow* sebesar IDR 47,66 triliun secara YTD 26 Mei 2026.
- Pemerintah mewacanakan sentralisasi ekspor untuk komoditas batu bara, CPO, dan *ferro alloy* melalui BUMN bernama PT Danantara Sumberdaya Indonesia guna memberantas *under-invoicing*, mengoptimalkan penerimaan negara, serta memaksimalkan penentuan harga komoditas di Indonesia. Ketidakpastian dari mekanisme transaksi dan target implementasi dari wacana tersebut mendorong koreksi di sektor energi (-23,94%) dan *basic materials* (-24,61%) setidaknya secara MTD 26 Mei 2026 (**Exhibit 21**).

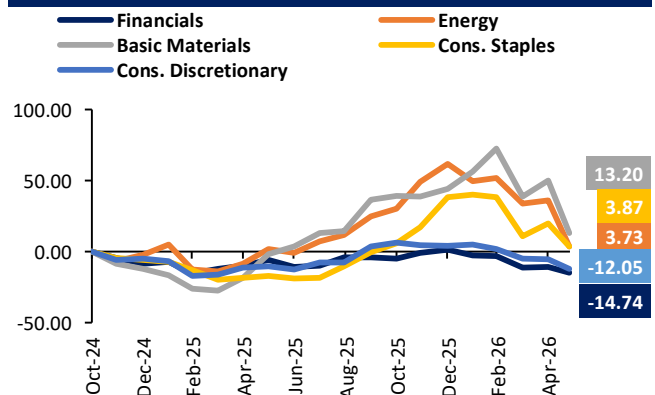
Faktor risiko: 1) Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan; 2) *Earnings growth* emiten turun bahkan mulai negatif; 3) Depresiasi IDR terus berlanjut; 4) Investor asing membukukan *outflow* secara masif dari pasar saham Indonesia.

Exhibit 20: MSCI Indexes Weights Post Review on May 2026 (%)

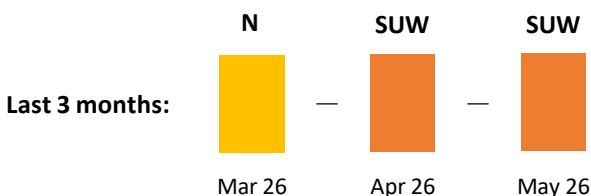


Source: Bloomberg (26 May 2026)

Exhibit 21: JCI Sectoral Performances (%)









Source: Bloomberg (26 May 2026)



Economic Calendar

Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 United States	Manufacturing PMI May 2026	1-Jun-26
	JOLTS Job Opening April 2026	2-Jun-26
	Nonfarm Employment Chg. May 2026	3-Jun-26
	Services PMI May 2026	3-Jun-26
	Composite PMI May 2026	3-Jun-26
	Challenger Job Cuts May 2026	4-Jun-26
	Average Hourly Earnings May 2026	5-Jun-26
	Nonfarm Payrolls May 2026	5-Jun-26
	Unemployment Rate May 2026	5-Jun-26
	Trade Balance April 2026	9-Jun-26
	CPI May 2026	10-Jun-26
	PPI May 2026	11-Jun-26
	Industrial Production May 2026	15-Jun-26
	Retail Sales May 2026	17-Jun-26
	Fed Interest Rate Decision	18-Jun-26
 Euro Zone	Manufacturing PMI May 2026	1-Jun-26
	Unemployment Rate April 2026	1-Jun-26
	Services PMI May 2026	3-Jun-26
	Composite PMI May 2026	3-Jun-26
	PPI April 2026	3-Jun-26
	Retail Sales April 2026	4-Jun-26
	GDP Q1 2026	5-Jun-26
	ECB Interest Rate Decision	11-Jun-26
	Trade Balance April 2026	15-Jun-26
	Industrial Production April 2026	15-Jun-26
	Economic Sentiment June 2026	16-Jun-26
	CPI May 2026	17-Jun-26
Current Account April 2026	18-Jun-26	
 United Kingdom	Manufacturing PMI May 2026	1-Jun-26
	Services PMI May 2026	3-Jun-26
	Composite PMI May 2026	3-Jun-26
	GDP April 2026	12-Jun-26
	Industrial Production April 2026	12-Jun-26
	Trade Balance April 2026	12-Jun-26
	CPI May 2026	17-Jun-26
	PPI May 2026	17-Jun-26
	Employment Change 3M/3M April 2026	18-Jun-26
	Unemployment Rate April 2026	18-Jun-26
	Average Earnings Index April 2026	18-Jun-26
	BoE Interest Rate Decision	18-Jun-26
Retail Sales May 2026	19-Jun-26	
 Japan	Manufacturing PMI May 2026	1-Jun-26
	Services PMI May 2026	3-Jun-26
	Mfg. & Services PMI May 2026	3-Jun-26
	FX Reserve May 2026	4-Jun-26
	Household Spending April 2026	5-Jun-26
	GDP Q1 2026	8-Jun-26
	Current Account April 2026	8-Jun-26
	PPI May 2026	10-Jun-26
	Industrial Production April 2026	12-Jun-26
	Trade Balance May 2026	17-Jun-26
CPI May 2026	19-Jun-26	
 China	Manufacturing PMI May 2026	1-Jun-26
	Services PMI May 2026	3-Jun-26
	FX Reserve May 2026	7-Jun-26
	Trade Balance May 2026	9-Jun-26
	CPI May 2026	10-Jun-26
	PPI May 2026	10-Jun-26
	Unemployment Rate May 2026	16-Jun-26
	Industrial Production May 2026	16-Jun-26
Fixed Asset Investment May 2026	16-Jun-26	
Retail Sales May 2026	16-Jun-26	
 Indonesia	Manufacturing PMI May 2026	2-Jun-26
	Inflation May 2026	2-Jun-26
	Core Inflation May 2026	2-Jun-26
	Trade Balance April 2026	2-Jun-26
	FX Reserve May 2026	8-Jun-26
	Consumer Confidence May 2026	10-Jun-26
	Retail Sales April 2026	11-Jun-26
BI Interest Rate Decision	18-Jun-26	
Loan Growth May 2026	18-Jun-26	

Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
ST016	Bond	Launch	Jun-26
ST012T2	Bond	Mature	May-26
INDOIS26NEW	Bond	Mature	Jun-26
ORI030	Bond	Launch	Jul-26
SBR013T2	Bond	Mature	Jul-26
ORI023T3	Bond	Mature	Jul-26
PBS032	Bond	Mature	Jul-26
SR025	Bond	Launch	Aug-26
SR019T3	Bond	Mature	Sep-26
FR0056	Bond	Mature	Sep-26
SBR015	Bond	Launch	Oct-26
ORI024T3	Bond	Mature	Oct-26
ST017	Bond	Launch	Nov-26
ST013T2	Bond	Mature	Nov-26

Glossary

Cadangan devisa: aset yang dimiliki oleh bank sentral atau otoritas moneter untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional.

Capital expenditure: pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian atau pemeliharaan aset tetap seperti lahan, bangunan, dan perlengkapan.

Consumer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi **CPI**.

Credit Default Swap: instrumen derivatif yang mencerminkan persepsi risiko investor terhadap investasinya di sebuah negara. Biasa disingkat menjadi **CDS**.

Defisit fiskal: kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.

Developed market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara maju seperti AS, Inggris, dan Eropa.

Earnings: laba.

Earnings Per Share: laba per lembar saham. Biasa disingkat menjadi **EPS**.

Emerging market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Indonesia.

FOMC meeting: pertemuan para pejabat The Fed untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Foreign outflow: aliran dana keluar dari investor asing dari kelas aset tertentu.

Forward price to earnings ratio: rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi *earnings* dalam 12 bulan kedepan. Biasa disingkat menjadi **forward p/e**.

Free float: jumlah saham dari suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh investor non pengendali dan tersedia untuk diperdagangkan di pasar saham.

Hawkish: kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.

High Shareholding Concentration List: kondisi di mana mayoritas saham suatu emiten hanya dikuasai oleh segelintir pihak, kelompok pemegang saham tertentu, atau afiliasinya. Akibatnya, jumlah saham yang benar-benar beredar di publik menjadi sangat tipis. Biasa disingkat menjadi **HSCL**.

Incoming bids: jumlah penawaran yang masuk ke dalam suatu lelang.

Industrial production: data bulanan yang mengukur total produksi dari seluruh pabrik, pertambangan, dan perusahaan pelayanan publik (listrik, air, gas, transportasi, dan lain-lain).

Kebijakan fiskal: kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.

Kebijakan moneter: kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.

Nonfarm payrolls: data tingkat ketenagakerjaan AS diluar sektor pertanian, pemerintahan, rumah tangga, dan lembaga non-profit.

Producer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi produsen. Biasa disingkat menjadi **PPI**.

Produk Domestik Bruto: indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.

RDG: pertemuan para pejabat BI untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Repatriasi dividen: aksi investor atau perusahaan asing untuk memindahkan penghasilan berupa dividen yang diterima di suatu negara ke negara asalnya sehingga mengakibatkan aliran modal keluar.

Retail sales: indikator yang mengukur level pengeluaran konsumen untuk berbelanja barang eceran.

Risk off sentiment: istilah yang menggambarkan bahwa pasar pesimis dengan prospek perekonomian sehingga mengurangi risiko investasinya.

Sekuritas Rupiah Bank Indonesia: surat berharga dalam mata uang IDR yang diterbitkan BI sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan *underlying asset* berupa SBN milik BI. Biasa disingkat menjadi **SRBI**.

The Fed: bank sentral AS.

Unemployment rate: tingkat pengangguran.

US Treasury: obligasi pemerintah AS. Biasa disingkat menjadi UST.

Yield: mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.

Yield curve: kurva yang menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan imbal hasil obligasi dalam berbagai jangka waktu.

Wealth Panel Contributors

BCA Wealth Panel

Head of Wealth Management

Indrawan B.

BCA Sekuritas Head of Equity

Aldo Benas

Chief Economist

David Sumual

BCA Wealth Panel Members

Wealth Management Division

Dessy Nathalia – Head of Investment Business & Research Management

Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management

Anastasia Gracia – Research Analyst

Marcella Effelina – Research Analyst

Kevin Andreas – Research Analyst

Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury

Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management

Yulianto Candra – Fixed Income Analyst

Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

Economist Team

Victor George Petrus Matindas – Head of Banking
Research and Analytics

Lazuardin Thariq Hamzah – Economist

Samuel Theophilus Artha – Economist

BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

Disclaimer

Laporan *BCA House View* (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.